



JRAK

Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis (e-journal)

p-ISSN: 2407-828X e-ISSN: 2407-8298

Vol. 9, No.2, Juli 2023

<https://jurnal.plb.ac.id/index.php/JRAK/index>

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Septi Nur Alimah¹, Sri Layla Wahyu Istanti²

Universitas YPPI Rembang

Email: septialimah950@gmail.com¹

ABSTRACT

This study attempts to ascertain how going concern audit views in consumer goods manufacturing businesses listed on the Indonesia Stock Exchange between 2018-2020 are influenced by corporate size, liquidity, leverage, and profitability. choosing the sample using the purposive sampling technique. There are 47 research samples in all. Utilizing logistic regression analysis tools, data analysis is being done to evaluate the hypothesis. Using the study's findings as a guide, it can be concluded that (1) going concern audit assessments are negatively and insignificantly impacted by corporate size, (2) liquidity has a marginally positive impact, (3) leverage has a favorable and large positive affect on going concern audit conclusions, and (4) profitability significantly influences going concern audit conclusions negatively.

Keywords: *corporate size, liquidity, leverage, profitability and going concern audit opinion.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadi faktor eksternal yang tidak dapat dipisahkan dari proses bisnis. Lingkungan di mana perusahaan beroperasi dapat berdampak pada seberapa suksesnya menjalankan suatu bisnis. Perekonomian suatu negara dapat mendongkrak kinerja perusahaan dengan stabil dan baik. Menurut Mariyadi & Wicaksono (2018) kurang stabilnya perekonomian suatu negara akan mempersulit pelaku usaha dalam menjalankan operasinya, yang pada akhirnya akan mengganggu kinerja

usaha dan menghasilkan opini audit *going concern*.

Menurut IAPI dalam Minerva, et al (2021), Kemampuan unit bisnis untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan dalam waktu maksimal satu periode sesudah tanggal rilis laporan keuangan tercermin dalam opini atau pendapat audit *going concern*. Jika auditor tidak yakin dengan operasi perusahaan di masa depan, auditor akan mengeluarkan pendapat audit mengenai kelangsungan usaha kepada perusahaan. Investor menempatkan nilai tinggi pada penerbitan opini audit *going concern*.

karena dengan bantuan auditor, mereka dapat memastikan keadaan bisnis saat ini, terutama dalam hal kelangsungan hidupnya di tahun-tahun mendatang sehingga memungkinkan mereka untuk membuat keputusan investasi (Halim, 2021). Pendapat atau opini audit *going concern* ialah suatu pernyataan yang dikeluarkan oleh pihak independen (auditor) kepada calon investor untuk memperingatkan mereka tentang kapasitas bisnis untuk bertahan di masa mendatang.

Beberapa faktor yang mungkin dapat mempengaruhi pendapat audit *going concern*, yaitu ukuran perusahaan (*size*), likuiditas, tingkat hutang (*leverage*) dan profitabilitas. Ukuran perusahaan merupakan faktor pertama pada penelitian ini yang mempengaruhi pendapat audit *going concern*. Menurut Riyanto dalam Hutagaol & Manurung (2021) kuantitas aset yang dimiliki suatu bisnis dapat memberikan indikasi ukuran atau skala unit bisnis tersebut. Jika dibandingkan dengan bisnis yang lebih kecil, unit bisnis yang memiliki ukuran lebih besar dikatakan dapat mengirimkan sinyal yang menguntungkan kepada investor saat membuat keputusan investasi. Hasil penelitian Yanti, et al (2021) menunjukkan opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh *size* (ukuran perusahaan). Namun penelitian Minerva, et al (2021) menemukan hasil yang tidak konsisten yakni ukuran perusahaan (*size*) secara signifikan meningkatkan opini audit *going concern*. Likuiditas merupakan aspek kedua yang menurut penelitian memiliki dampak atau pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Menurut Hani dalam Irwanto & Tanusdjaja (2020) kapasitas bisnis untuk membayar komitmen jangka pendek tepat waktu dapat diukur dengan rasio likuiditasnya. Kemampuan suatu unit usaha untuk memenuhi komitmen

jangka pendek dapat dihitung dengan membagi antara kekayaan lancar dan liabilitas lancar (Kusumaningrum & Zulaikha, 2019). Indikasi yang menguntungkan bagi investor untuk membuat keputusan investasi masa depan dapat ditunjukkan dari peningkatan kapasitas usaha yang secara tepat waktu dapat membayar liabilitas jangka pendek. Penelitian Hutagaol & Manurung (2021) menunjukkan variabel likuiditas memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun, hasil pengujian (Irwanto & Tanusdjaja, 2020) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu likuiditas memiliki pengaruh negatif tidak signifikan atas opini audit *going concern*.

Leverage adalah faktor ketiga menurut penelitian yang dilakukan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Hery dalam (Yanti et al., 2021) salah satu indikator untuk mengetahui tingkat hutang perusahaan adalah *leverage*. Karena potensi penggunaannya sebagai alat untuk menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan, maka rasio *leverage* sangat penting untuk bisnis. Saat membuat pilihan investasi, investor harus waspada dengan *leverage* yang tinggi karena dapat memberikan sinyal negatif. *Leverage* mempunyai dampak signifikan dan negatif terhadap pandangan audit *going concern* ditunjukkan oleh hasil pengujian Yanti, et al (2021). Namun, pengujian Kusumaningrum & Zulaikha (2019) menunjukkan hasil variabel *leverage* memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* secara tidak signifikan dan negatif. Profitabilitas merupakan faktor keempat yang mempengaruhi pendapat mengenai audit *going concern* dalam penelitian ini. Menurut Hery dalam (Yanti et al., 2021) profitabilitas ialah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik unit

usaha memperoleh keuntungan dengan menggunakan semua sumber, seperti kas, penjualan, dan modal. Keuntungan dari penjualan dan pendapatan investasi dapat dimanfaatkan untuk melihat seberapa baik kondisi suatu bisnis dikelola. Perusahaan dengan tingkat profit tinggi dapat memberikan sinyal dan indikator positif sehingga membantu investor menentukan pilihan investasi yang menguntungkan. Menurut temuan penelitian Yanti, et al (2021), profitabilitas memiliki dampak yang dapat diabaikan dan negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun penelitian Irwanto & Tanusdjaja (2020) menghasilkan temuan yang kontradiktif yakni opini audit *going concern* dipengaruhi oleh profitabilitas secara signifikan dan negatif.

Suatu entitas yang memproduksi produk barang konsumsi menjadi objek pada penelitian yang dilakukan. Karena fakta bahwa kehidupan sehari-hari masih membutuhkan barang-barang dari industri barang konsumsi, usaha manufaktur di sektor ini menghadapi persaingan yang cukup ketat, sehingga perusahaan harus berkinerja dengan baik agar dapat berkembang dalam persaingan (Kemenperin.go.id, 2021). Selain itu, temuan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan, sehingga penelitian ini diberi judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2020)”.

Tujuan penelitian yang dilakukan ialah untuk menunjukkan dan membuktikan hubungan antara variabel ukuran perusahaan (*size*), likuiditas, leverage dan profitabilitas dalam kaitannya dengan penerimaan pendapat mengenai

audit kelangsungan usaha (*going concern*) pada unit usaha manufaktur di sektor barang konsumsi yang masuk dalam daftar BEI tahun 2018 hingga 2020. Penelitian yang dilakukan dapat memberikan informasi kepada perusahaan terkait pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga dapat memudahkan manajemen dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan manfaat ekonomi di masa depan. Hasil penelitian juga dapat bermanfaat bagi investor sebagai salah satu bahan referensi dalam mengambil keputusan investasi.

Menurut Brigham dan Weston dalam Irwanto & Tanusdjaja (2020), tindakan yang akan diambil manajemen berdasarkan teori sinyal adalah memberikan informasi dan mengkomunikasikan kepada investor mengenai perkembangan dan prospek perusahaan. Menurut teori sinyal, kondisi keuangan yang baik suatu unit bisnis dapat ditunjukkan oleh pemangku kepentingan dan investor dengan mengungkapkan informasi mengenai keputusan investasi.

Kelangsungan hidup suatu unit usaha dapat dijelaskan dengan menggunakan teori sinyal. Hal tersebut ada hubungannya dengan berita negatif (buruk) atau berita baik (positif). Suatu unit usaha yang memperoleh opini audit non *going concern* mencirikan bisnis dalam keadaan yang baik dan berkali-kali tinggi untuk meyakinkan investor (Trisnadevy & Satyawati, 2020). Saat membuat pilihan investasi, investor mungkin mempertimbangkan opini audit *going concern* sebagai peringatan karena merupakan pertanda buruk atau sinyal negatif bagi kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. Sesuai dengan pernyataan di atas, maka

penelitian yang dilakukan menggunakan teori sinyal.

Pendapat audit atas kapasitas perusahaan untuk bertahan dalam bisnis setidaknya satu periode sesudah tanggal laporan keuangan yang diaudit disebut sebagai "opini audit *going concern*" (Saputra et al., 2021). Opini audit *going concern* dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam melaporkan informasi keuangan apabila tidak dijumpai bukti yang kontradiksi dengan fakta. Kegagalan unit bisnis untuk membayar komitmen tepat waktu tanpa menjual sebagian besar kekayaan kepada pihak lain, melakukan perubahan operasional yang diperlukan oleh pihak luar, meminta keringanan untuk pelunasan hutang, dan tindakan terkait lain, seperti informasi yang secara material bertentangan dengan asumsi kelangsungan usaha di masa mendatang (Darya Puspitasari dalam Kusumaningrum & Zulaikha, 2019).

Auditor ketika menyampaikan pendapat atau pandangan mengenai kelangsungan hidup usaha harus sesuai dengan potensi usaha tersebut untuk dapat bertahan. Karena pendapat tersebut dapat digunakan sebagai peringatan mengenai keberlanjutan usaha di masa mendatang, opini audit *going concern* sangat bermanfaat bagi investor. Sebaliknya, investor menganggap opini audit *non-going concern* sebagai indikator yang baik karena menunjukkan situasi finansial yang kuat dan kapasitas perusahaan untuk melanjutkan operasi, sehingga dipandang sebagai sinyal positif bagi investor (O'Reilly dalam Kartika, 2019).

Menurut Ayu dalam (Santoso & Triani, 2018), ukuran perusahaan ialah skala yang dapat menunjukkan kecil atau besar total kekayaan suatu unit usaha, jumlah kekayaan suatu unit usaha yang semakin

besar maka menunjukkan situasi keuangan usaha tersebut aman dan kuat. Terdapat 3 (tiga) jenis ukuran perusahaan yaitu perusahaan besar, sedang, dan kecil. Bisnis yang lebih besar seringkali memiliki sistem pengendalian internal yang tepat yang memungkinkan mereka bersaing di pasar. Kemudahan tersebut dinilai oleh investor sebagai peluang yang bagus dan menjanjikan sehingga dapat memberikan pengaruh positif bagi keberlangsungan perusahaan di masa depan (Madhani dalam Halim, 2021).

Menurut Santosa dan Wedari dalam Kusumaningrum & Zulaikha (2019), berpendapat bahwa untuk bisnis yang lebih kecil, auditor sering mengeluarkan kesimpulan atau pendapat audit *going concern*. Hal ini karena menurut auditor bisnis berukuran besar dapat menangani masalah keuangan mereka lebih baik daripada bisnis yang berukuran kecil. Bisnis berukuran besar dianggap memiliki kerangka organisasi yang lebih terstruktur sehingga berdampak baik dalam pencapaian target perusahaan. Perusahaan besar menawarkan rasa aman kepada investor dan kreditur saat mengalokasikan modal atau dana. Secara teoritis, bisnis dengan ukuran besar memiliki tingkat kepercayaan dan kepastian lebih daripada bisnis yang berukuran kecil, sehingga akan menurunkan ketidakpastian mengenai peluang perusahaan di masa depan.

Menurut Prastowo dalam Irwanto & Tanusdjaja (2020), Rasio untuk menilai kemampuan unit usaha memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu disebut likuiditas. Rasio lancar (*current ratio*) dapat digunakan untuk menentukan kapasitas unit bisnis dalam menyelesaikan komitmen jangka pendeknya (likuiditas). *Current Ratio* (CR) menilai kapasitas unit bisnis untuk menyelesaikan komitmen jangka pendek

dengan membagi kekayaan lancar dan liabilitas lancar (Kusumaningrum & Zulaikha, 2019).

Perusahaan dengan rasio lancar cukup tinggi dipandang mampu memenuhi komitmen jangka pendek, karena unit bisnis dipandang mampu mempertahankan kelangsungan perusahaan di masa depan, yang dapat memberikan sinyal dan indikasi yang kuat kepada investor dalam memilih investasi yang akan dilakukan. Perusahaan dengan rasio lancar rendah dikhawatirkan tidak akan bisa memenuhi komitmen jangka pendek secara tepat waktu kepada pihak yang berkepentingan.

Hery mendefinisikan leverage sebagai indikator untuk menilai tingkat hutang suatu unit usaha (Yanti et al., 2021). Ketika sebuah korporasi mempunyai hutang yang sangat tinggi, maka unit usaha tersebut menempatkan dirinya dalam bahaya sehingga dapat masuk dalam kategori hutang ekstrim (*extreme leverage*), di mana unit usaha akan terjebak dengan banyak hutang dan sulit untuk keluar dari bawahnya (Gusti & Yudowati, 2018).

Leverage adalah istilah keuangan yang digunakan untuk menggambarkan hutang perusahaan kepada kreditur sebagai sumber modal. Penurunan kinerja keuangan perusahaan berbanding lurus dengan rasio *leverage* suatu entitas. Rasio *leverage* yang tinggi dapat memberikan sinyal negatif, karena sebagian kekayaan unit usaha akan dibutuhkan untuk membiayai hutang dan pendanaan untuk operasi perusahaan akan berkurang serta akan menimbulkan keraguan tentang kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang. Sehingga dapat membuka opsi baru bagi entitas untuk memperoleh pendapat audit *going concern*.

Izzati dalam Saputra, et al (2021) mendefinisikan profitabilitas sebagai kapasitas bisnis untuk menghasilkan laba melalui penjualan, total kekayaan, dan pendanaan sendiri. Ukuran keberhasilan kinerja manajerial suatu unit usaha dapat ditemukan melalui tingkat profitabilitasnya. Efektivitas pengelolaan perusahaan dapat diketahui dari keuntungan perusahaan yang diperoleh melalui pendapatan.

Perusahaan memiliki tingkat profitabilitas tinggi maka dapat memberikan sinyal positif bagi keberlangsungan unit usaha di masa depan, karena laba menggambarkan kesuksesan finansial suatu perusahaan. Peningkatan laba perusahaan, maka akan memberikan pengembalian yang substansial kepada investor. Perusahaan dengan margin laba yang kuat akan terhindar dari kebangkrutan, sehingga mengurangi kemungkinan memperoleh 'opini audit *going concern*'. Tingkat pengembalian kekayaan perusahaan (*return on assets*) dapat digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas. Total kekayaan perusahaan dapat dibandingkan dengan pendapatan setelah pajak untuk menghitung laba atas aset (Hutagaol & Manurung, 2021).

Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Unit usaha berukuran besar, kemungkinan memperoleh pendapat audit *going concern* dari auditor menurun karena unit usaha berukuran besar dianggap lebih mampu menjaga keberlangsungan bisnis di masa depan. Kemungkinan suatu unit usaha menerima pendapat audit *going concern* akan meningkat seiring dengan semakin kecilnya ukuran usaha tersebut. Dibandingkan usaha kecil, usaha besar dipandang lebih mampu menyelesaikan masalah keuangan (Halim, 2021).

Menurut teori sinyal, bisnis dengan ukuran besar dapat menampilkan jumlah kekayaan, pendapatan, dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Bisnis yang lebih besar mempunyai kontrol internal dalam bisnis yang lebih unggul, staf akuntansi yang dapat diandalkan, dan sistem informasi dengan fitur yang lebih maju (Pangestuti et al., 2020). Unit usaha dengan ukuran besar, maka besar kemungkinan bagi usaha tersebut untuk dapat terus beroperasi di masa depan, sehingga dapat menunjukkan sinyal dan indikasi positif kepada investor tentang kondisi perusahaan saat membuat pilihan investasi. Menurut hasil penelitian Santoso & Triani (2018), opini audit *going concern* secara negatif dan signifikan dipengaruhi oleh *size* (ukuran perusahaan).

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, opini audit *going concern* merupakan variabel terikat (dependen). Sebuah variabel kategorikal (*dummy*) digunakan sebagai alat ukur ketika akan memberikan pendapat tentang audit *going concern*, yaitu memberikan angka 1 sebagai kategori unit usaha yang memperoleh pendapat audit *going concern* dan angka 0 sebagai kategori bahwa unit usaha tidak memperoleh pendapat mengenai audit *going concern*.

Ukuran Perusahaan

Logaritma natural (Ln) dari total kekayaan digunakan sebagai proksi dalam menghitung *size* atau ukuran dari suatu unit usaha yang dapat dirumuskan seperti terlihat pada persamaan 1.

$$Size = Ln (Total Asset) \quad (1)$$

Likuiditas

Rasio lancar digunakan dalam menghitung kemampuan unit usaha

membayar hutang jangka pendek (likuiditas). Untuk menentukan rasio lancar (*current ratio*) dapat digunakan rumus seperti terlihat pada persamaan 2.

$$Current Ratio = \frac{Current Assets}{Current Liabilities} \quad (2)$$

Leverage

Penelitian yang dilakukan menggunakan DAR (*Debt to Total Asset Ratio*) sebagai alat ukur untuk menentukan tingkat hutang suatu unit bisnis yang dapat dirumuskan seperti terlihat pada persamaan 3.

$$DAR = \frac{Total Liabilities}{Total Assets} \quad (3)$$

Profitabilitas

Dalam penelitian ini profitabilitas ditentukan berdasarkan pada tingkat pengembalian kekayaan perusahaan (ROA). Seperti terlihat pada rumus *Return on Asset* (ROA) dalam persamaan 4.

$$Return on Assets = \frac{Net Income}{Total Assets} \quad (4)$$

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian yang dilakukan mencakup seluruh unit usaha yang memproduksi barang konsumsi dan masuk dalam daftar Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2018–2020. Penelitian yang dilakukan memiliki populasi sebanyak 61 perusahaan. Jumlah sampel pada penelitian yang dilakukan dipilih berdasarkan kriteria (*purposive sampling*). Berikut ini adalah kriteria untuk menjadi anggota sampel pada penelitian yang dilakukan:

1. Keseluruhan unit usaha manufaktur yang memproduksi barang konsumsi dan masuk dalam daftar Bursa Efek Indonesia untuk periode 2018-2020.

2. Unit usaha manufaktur yang memproduksi barang konsumsi yang dengan konsisten mengungkapkan *annual report* selama periode 2018-2020.

3. Unit usaha manufaktur yang memproduksi barang konsumsi dan masuk dalam daftar Bursa Efek Indonesia tidak dalam kondisi atau proses *delisting* untuk periode 2018-2020.

Teknik Analisa Data

Mengingat bahwa variabel dependen penelitian yang dilakukan bersifat kategorikal atau *dummy*, dimana angka 1 adalah kategori mendapat opini audit *going concern* serta angka 0 merupakan kategori tidak mendapat opini audit *going concern*, sehingga regresi logistik (*logistic regression*) digunakan untuk menganalisis data penelitian. Untuk rumus model regresi logistik dapat dilihat dalam persamaan 5.

$$GC = \alpha + \beta_1 size + \beta_2 CR + \beta_3 DAR + \beta_4 ROA + \varepsilon \quad (5)$$

Keterangan

GC : Opini audit *going concern*

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi

Size : Ukuran perusahaan

CR : Likuiditas

DAR : *Leverage*

ROA : Profitabilitas

ε : Residual

Berdasarkan pemikiran yang telah diungkapkan di atas mengarahkan pada kesimpulan bahwa ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai tolak ukur kemungkinan suatu usaha untuk bertahan di masa depan. Kemungkinan unit usaha untuk menerima pendapat audit *going concern* akan menurun seiring ukuran usaha yang semakin besar. Oleh karena itu, berikut adalah

hipotesis pada penelitian yang dilakukan:

H₁: Diduga variabel profitabilitas pada unit usaha manufaktur sektor barang konsumsi yang masuk dalam daftar Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hubungan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Kapasitas suatu unit usaha yang meningkat untuk membayar komitmen jangka pendek secara tepat waktu menunjukkan bahwa usaha tersebut dapat diandalkan untuk mempertahankan kelangsungan bisnis di masa mendatang, sehingga menurunkan peluang menerima pendapat audit *going concern*. Investor dapat mengambil isyarat yang baik dari unit perusahaan yang dipandang mampu memenuhi hutang jangka pendek. Dengan mengetahui kemampuan suatu entitas memenuhi liabilitas yang akan segera jatuh tempo, maka investor akan tertarik untuk berinvestasi (Benny & Dwirandra, 2016). Hasil penelitian Hutagaol & Manurung (2021) menyatakan opini audit *going concern* dipengaruhi likuiditas secara signifikan dan negatif. Hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian Irwanto & Tanusdjaja (2020) yang memperoleh hasil opini audit *going concern* dipengaruhi likuiditas secara tidak signifikan.

Berdasarkan ulasan di atas, keberlangsungan usaha di masa depan dapat diukur melalui kemampuan usaha tersebut dalam menyelesaikan liabilitas yang akan segera jatuh tempo (likuiditas). Peluang perusahaan memperoleh pendapat audit *going concern* berkorelasi terbalik dengan tingkat likuiditasnya. Hal ini dikarenakan likuiditas suatu unit usaha yang tinggi, maka kecil kemungkinan

unit usaha memperoleh pendapat mengenai keberlangsungan bisnis. Oleh karena itu, berikut adalah hipotesis pada penelitian yang dilakukan:

H₂: Diduga variabel likuiditas pada unit usaha manufaktur sektor barang konsumsi yang masuk dalam daftar Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hubungan *Leverage* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* *Leverage* mempunyai dampak cukup besar terhadap tingkat hutang suatu unit usaha. Oleh karena itu, ketika hendak mengeluarkan pendapat mengenai audit *going concern* auditor menjadikan *leverage* sebagai informasi penting untuk diperiksa sebelum mengeluarkan pendapat. Beberapa bisnis memiliki banyak hutang (*leverage*) sementara yang lain memiliki lebih sedikit, sehingga rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan cukup bervariasi. Tingkat kekayaan suatu unit usaha yang lebih rendah dari liabilitasnya maka usaha tersebut akan mengalami bahaya kebangkrutan (Benny & Dwirandra, 2016). *Leverage* yang lebih tinggi akan mengirimkan sinyal buruk kepada investor ketika akan membuat keputusan investasi karena *leverage* yang tinggi berarti peluang suatu unit usaha memperoleh pendapat audit *going concern* juga akan tinggi. Hasil pengujian Yanti, et al (2021) dan Halim (2021) menunjukkan variabel *leverage* memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* secara positif dan signifikan.

Berdasarkan pandangan yang telah diungkapkan di atas, *leverage* dapat berfungsi sebagai barometer keberlangsungan usaha di masa depan. Kemungkinan unit usaha memperoleh pendapat audit *going concern* akan

meningkat seiring dengan jumlah hutang atau tingkat *leverage* yang dimiliki suatu unit bisnis. Oleh karena itu, berikut adalah hipotesis pada penelitian yang dilakukan:

H₃: Diduga variabel *leverage* pada unit usaha manufaktur sektor barang konsumsi yang masuk dalam daftar Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

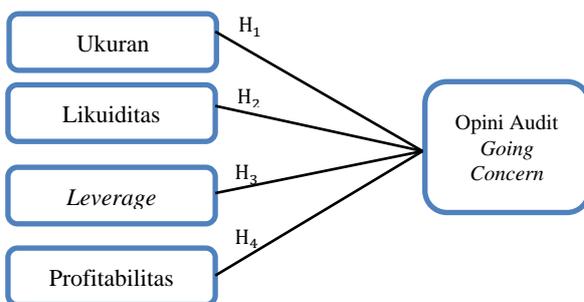
Hubungan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Profitabilitas suatu usaha menunjukkan bagaimana kegiatan operasional menghasilkan keuntungan bagi usaha tersebut, sehingga pendapat mengenai audit kelangsungan hidup usaha cenderung tidak dikeluarkan oleh auditor kepada unit usaha yang lebih sejahtera. Bisnis dengan margin keuntungan tinggi dapat mengirimkan sinyal baik yang menandakan bahwa perusahaan tersebut berjalan dengan baik dan akan dapat terus beroperasi di masa mendatang. Peluang auditor dalam memberikan pendapat mengenai audit *going concern* akan berkurang seiring dengan tingkat profitabilitas unit bisnis yang tinggi, hal ini karena pendapat mengenai audit kelangsungan hidup usaha (*going concern*) akan diberikan auditor kepada unit bisnis dengan keuntungan atau rasio profitabilitas yang lebih rendah. Hasil pengujian dalam penelitian Irwanto & Tanusdjaja (2020) serta Saputra, et al (2021) menunjukkan 'profitabilitas memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* secara negatif dan signifikan.

Berdasarkan perspektif yang telah diungkapkan di atas, profitabilitas dapat berfungsi sebagai proksi kemungkinan suatu unit usaha dalam menjaga keberlangsungan hidupnya di masa depan. Peluang suatu unit bisnis untuk

memperoleh pendapat audit *going concern* akan menurun seiring dengan tingkat profitabilitas yang meningkat. Oleh karena itu, berikut adalah hipotesis pada penelitian yang dilakukan:

H₄: Diduga variabel profitabilitas pada unit usaha manufaktur sektor barang konsumsi yang masuk dalam daftar Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Gambar 1 adalah kerangka berpikir secara grafis yang dapat dibangun berdasarkan arah pengembangan hipotesis.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Ukuran perusahaan (*size*), *leverage* (DAR), likuiditas (CR), dan profitabilitas (ROA) ialah empat variabel bebas yang digunakan dalam pengujian. Tujuan dari uji deskriptif adalah untuk menyampaikan ilustrasi atau gambaran mengenai suatu informasi, sehingga informasi tersebut dapat lebih mudah dipahami (Ghozali, 2018). Tabel 1 merupakan hasil uji statistik deskriptif.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	141	22,6411	32,7256	28,41531	1,7316895

CR	141	0,0115	98,6343	3,413118	8,4354079
DAR	141	0,0004	8,2077	0,502854	0,7270961
ROA	141	-1,3693	8,3024	0,127206	0,7187663
Valid N (listwise)	141				

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023

Hasil Uji Regresi Logistik

Uji Overall Model Fit (Uji Keseluruhan Model)

-2LogLikelihood (block 0)	-2LogLikelihood (block 1)
86,742	63,538

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023

Sesuai yang tersaji dalam Tabel 2, dapat diketahui bahwa setelah variabel independen dimasukkan pada model -2LogLikelihood (block 1), nilai model awal (block 0) menunjukkan terjadi penurunan dari 86,742 menjadi 63,538. Hasil pengujian tersebut menunjukkan nilai -2LogLikelihood pada model awal (block 0) menurun sebesar 86.742 – 63.538 = 23.204 pada model (block 1). Penurunan nilai *likelihood* tersebut dapat menunjukkan kesesuaian antara data dengan model yang dihipotesiskan atau model regresi dapat dikatakan memiliki hasil yang baik.

Uji Nagelkerke R Square (Uji Koefisien Determinasi)

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	63,538	0,152	0,330

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023

Sesuai yang tersaji dalam Tabel 3, variabel ukuran perusahaan (SIZE), likuiditas (CR), *leverage* (DAR) dan profitabilitas (ROA) secara kolektif dapat memaparkan variabel terikat opini

audit *going concern* mencapai 33%, sisanya 67% dapat dikaitkan dengan fluktuasi variabel bebas. Hal ini dikarenakan hasil pengujian memperlihatkan nilai *Cox & Snell R Square* adalah 0,152 serta nilai *Nagelkarke R Square* yaitu sebesar 0,330 yang menunjukkan bahwa nilai *Nagelkarke R Square* mendekati 1.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

	B	Sig.	Kesimpulan
SIZE	-0,309	0,180	H ₁ ditolak
CR	0,015	0,586	H ₂ ditolak
DAR	3,090	0,005	H ₃ diterima
ROA	-2,420	0,030	H ₄ diterima
Constant	4,675	0,472	

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023

Tabel 4 adalah temuan dari pengujian hipotesis penelitian, sesuai dengan Tabel 4 yang tersaji di atas:

Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*) Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian menyatakan koefisien regresi negatif sebesar -0,309 dan tingkat signifikansi variabel ukuran perusahaan (*size*) sebesar 0,180. Signifikansi 0,180 lebih tinggi dari ambang batas (0,05). Karena ukuran perusahaan (*size*) mempunyai dampak negatif dan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*, maka H₁ ditolak. Ukuran perusahaan (*size*) memiliki dampak yang relatif kecil terhadap kesimpulan audit tentang kelangsungan hidup suatu usaha (*going concern*).

Hasil pengujian menunjukkan ketika ukuran perusahaan (*size*) tumbuh, pendapat tentang audit kelangsungan usaha (*going concern*) menurun., namun

pengaruhnya sangat kecil. Kemampuan unit usaha manufaktur di sektor barang konsumsi dalam mengatur operasional bisnis tidak berkorelasi dengan ukuran unit usaha tersebut. Perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil tetapi mempunyai keterampilan manajemen bisnis yang kuat, maka perusahaan manufaktur industri barang konsumsi dianggap mampu menjaga keberlangsungan usaha di masa mendatang, sehingga kecil peluang unit usaha tersebut memperoleh pendapat audit *going concern*. Sehingga auditor dalam mengeluarkan pendapat tentang audit kelangsungan usaha tetap menyesuaikan dengan standar yang telah ditentukan tidak dipengaruhi oleh ukuran suatu unit usaha. Hasil penelitian ini didukung oleh Halim (2021), Kusumaningrum & Zulaikha (2019) serta Yanti, et al (2021) yang menyatakan ukuran perusahaan (*size*) memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* secara tidak negatif dan signifikan.

Pengaruh Likuiditas (CR) Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan temuan pengujian, koefisien regresi positif sebesar 0,015 tingkat signifikansi variabel likuiditas (CR) adalah 0,586. Signifikansi 0,586 melebihi ambang batas (0,05). Karena likuiditas (CR) berdampak positif dan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*, maka H₂ ditolak. Hasil pengujian menyatakan likuiditas (CR) memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap pendapat audit *going concern* atau dapat dikatakan hampir tidak ada korelasi antara likuiditas (CR) dan pendapat audit *going concern*.

Hasil penelitian menyatakan suatu unit usaha manufaktur di sektor barang konsumsi dengan rasio likuiditas rendah, namun memiliki keterampilan manajemen keuangan yang baik dan

kemampuan untuk meningkatkan operasional bisnis, mampu menyusun laporan keuangan secara jujur dan wajar, serta mampu mengelola usaha dengan baik hingga dapat meningkatkan volume penjualan, maka perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi tersebut dianggap mampu menyelesaikan kewajiban yang akan segera jatuh tempo tepat waktu dan kecil kemungkinan suatu unit bisnis memperoleh opini audit *going concern*. Sehingga, rasio likuiditas ketika memberikan pendapat tentang keberlangsungan bisnis (*going concern*) kurang dipertimbangkan oleh auditor. Hasil pengujian ini selaras dengan Anggraini, et al (2021) yang menunjukkan hasil opini audit *going concern* dipengaruhi likuiditas (CR) secara tidak signifikan dan positif.

Pengaruh Leverage (DAR) Terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan temuan pengujian, tingkat signifikansi variabel *leverage* (DAR) adalah 0,005 dan koefisien regresi positif sebesar 3,090. Signifikansi 0,005 kurang dari ambang batas (0,05). Karena variabel *leverage* (DAR) memiliki dampak signifikan dan positif terhadap opini audit *going concern*, maka H₃ diterima. Hasil pengujian menyatakan variabel *leverage* (DAR) sangat berdampak atau berpengaruh terhadap penerimaan pendapat tentang audit *going concern*.

Hasil penelitian menyatakan suatu unit usaha manufaktur di sektor barang konsumsi dengan *leverage* tinggi seringkali harus berurusan dengan hutang yang cukup besar, sehingga berakibat pada menurunnya keuntungan yang diperoleh suatu unit usaha. Kemampuan unit usaha untuk bertahan dapat terhambat di masa mendatang jika tidak bisa mengelola risiko keuangan tersebut dengan baik. Perusahaan manufaktur di sektor barang konsumsi

perlu waspada dalam memanfaatkan pembiayaan untuk memenuhi komitmen bisnis karena situasi tersebut akan berakibat pada penurunan keuntungan, yang dapat menghambat operasi bisnis dan memberikan peluang bagi auditor dalam mengeluarkan pendapat mengenai audit *going concern*. Sehingga, *leverage* menjadi variabel yang diperhitungkan ketika auditor hendak mengeluarkan pendapat tentang audit kelangsungan usaha (*going concern*). Hasil penelitian ini konsisten dengan Halim (2021) dan Yanti, et al (2021) yang menyatakan opini audit *going concern* dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh variabel *leverage* (DAR).

Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan temuan pengujian, variabel profitabilitas (ROA) memiliki koefisien regresi negatif -2,420 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,030. Signifikansi 0,030 kurang dari ambang batas (0,05). Karena variabel profitabilitas (ROA) memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, maka H₄ diterima. Profitabilitas (ROA) mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pendapat audit *going concern* ditunjukkan dalam hasil pengujian.

Temuan penelitian menekankan apabila profitabilitas (ROA) naik, kemungkinan memperoleh pendapat audit *going concern* akan menurun. Hal ini karena profitabilitas (ROA) menunjukkan seberapa baik bisnis manufaktur di sektor barang konsumsi untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasi unit usaha tersebut. Tingkat profitabilitas (ROA) yang tinggi pada unit usaha manufaktur di sektor barang konsumsi dapat menunjukkan bahwa bisnis tersebut beroperasi secara menguntungkan dan dapat menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang,

sehingga kemungkinan unit usaha tersebut memperoleh pendapat audit *going concern* cenderung rendah. Sebaliknya, tingkat profitabilitas bisnis yang rendah dalam industri manufaktur barang konsumsi memungkinkan usaha tersebut memperoleh pendapat mengenai audit *going concern*. Penelitian ini memiliki hasil yang konsisten dengan Irwanto & Tanusdjaja (2020) serta Saputra, et al (2021) yang menunjukkan profitabilitas mempengaruhi opini audit *going concern* secara negatif dan signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berikut diperoleh berdasarkan pada pemaparan temuan penelitian yang telah dilakukan, yaitu Variabel ukuran perusahaan (size) memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap pendapat auditor mengenai keberlangsungan usaha (*going concern*) pada industri manufaktur yang memproduksi barang konsumsi; Variabel likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap pendapat auditor mengenai keberlangsungan usaha (*going concern*) pada industri manufaktur yang memproduksi barang konsumsi; Variabel *leverage* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap pendapat auditor mengenai keberlangsungan usaha (*going concern*) pada industri manufaktur yang memproduksi barang konsumsi; Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap pendapat auditor mengenai keberlangsungan usaha (*going concern*) pada industri manufaktur yang memproduksi barang konsumsi.

Rekomendasi atau saran peneliti untuk penelitian selanjutnya berdasarkan hasil temuan yang telah diuraikan diatas ialah variabel bebas lain yang dapat menjelaskan pandangan mengenai audit *going concern* mungkin perlu

dimasukkan dalam penelitian selanjutnya agar mendapatkan pengaruh dan temuan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y. et al. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Auditing Dan Akuntansi*, 6(1), 39–50.
- Benny, I. M. P., & Dwirandra, A. A. N. B. (2016). Kemampuan Opini Audit Tahun Sebelumnya Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(2), 835–861.
- Gusti, Q. R., & Yudowati, S. P. (2018). Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016) The Effect Of Leverage , Profitability , Company Growth , And Previous Years Audit Opinion On Accept. *EProceedings of Management*, 5(3), 3463–3472.
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(1), 164–173.
<https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348>
- Hutagaol, J., & Manurung, E. (2021). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kualitas Auditor, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Opini Going Concern pada Perusahaan Jasa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen*,

- Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(3), 474–483. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v3i3.849>
- Irwanto, F., & Tanusdjaja, H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Terkait Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015 – 2017). *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(1), 298–307. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i1.7158>
- Kartika. (2019). *Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018)* - Repository UNSADA. Eprints Repository Software Universitas Darma Persada. <http://repository.unsada.ac.id/id/eprint/1112>
- Kemenperin.go.id. (2021). *Kemenperin: Sektor Manufaktur Tumbuh Agresif di Tengah Tekanan Pandemi*. <https://kemenperin.co.id>. <https://kemenperin.go.id/artikel/22681/Sektor-Manufaktur-Tumbuh-Agresif-di-Tengah-Tekanan-Pandemi>
- Kusumaningrum, Y., & Zulaikha. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Kasus Seluruh Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–12.
- Mariyadi, A., & Wicaksono, T. B. (2018). *Lingkungan Ekonomi – International Business Management*. Bbs.Binus.Ac.Id/Ibm. <https://bbs.binus.ac.id/ibm/2018/04/lingkungan-ekonomi/>
- Minerva, L. et al. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan, Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 1(2), 254–266. <https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.118>
- Pangestuti, R. et al. (2020). Determinan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Subsektor Transportasi Terdaftar di BEI. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 4(1), 164. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.199>
- Santoso, B. F., & Triani, N. N. A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Lag, dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 6(2), 1–25. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Saputra, J. et al. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Opini Audit Going Concern Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 15–25. <https://doi.org/10.30596/jrab.v21i1.6232>
- Trisnadevy, D. M., & Satyawan, M. D. (2020). Pengaruh Financial Distress, Audit Tenure, Dan Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan Auditan. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(3), 1–9.

Yanti, N. K. S. et al. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor

Industri Barang Konsumsi di BEI Periode 2017-2019). *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(2), 70–74.
<https://doi.org/10.22225/jraw.2.2.3364.70-74>